Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.1 (Juni 2019): 57 - 77
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

FUNGSI GUA SOLO OTI DI DESA TAIPA KECAMATAN LEMBO KABUPATEN KONAWE UTARA

Ratnasari, Abdul Alim
Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo
(ratnasari7357@gmail.com)

ABSTRAK

Prasejarah merupakan dimana manusia belum mengenal tulisan, sehingga keadaan dan peristiwa yang dialami oleh manusia pada zaman itu tidak dapat dipelajari lewat prasasti-prasasti tulisan. Gua Solo Oti merupakan gua prasejarah yang masih bisa diamati tinggalan arkeologis yang berada diwilayah di Desa Taipa Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tinggalan-tinggalan yang terdapat dalam gua solo oti dan mengetahui fungsi gua solo oti berdasarkan tinggalan-tinggalannya. Adapun permasalahan dari skripsi ini yakni, pertama apa sajakah tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Solo Oti, kedua bagaimana fungsi Gua Solo Oti berdasarkan tinggalan-tinggalannya. Penelitian ini menggunakan teori sejarah budaya dan menggunakan metode penelitian dekripstif dalam menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Gua Solo Oti yaitu terdapat 10 tembikar diantaranya 4 tembikar yang memiliki motif polos dan 6 tembikar yang memiliki motif hias. Terdapat juga 9 temuan fragmen tulang manusia yaitu tulang paha, tulang kering, tulang hasta, tulang dahi, tulang lengan, tulang kepala belakang, tulang rahang bawah, tulang tak beraturan/iiregular, dan tulang leher, dan ada 14 buah temuan gigi manusia yaitu 4 gigi graham atas, 3 gigi graham bawah, 2 gigi seri, 1 gigi taring, dan 4 gigi plemolar pertama. Sedangkan fungsi Gua Solo Oti berdasarkan tinggalan-tinggalannya yaitu Gua Solo Oti digunakan sebagai gua penguburan.
Kata kunci: Arkeologi Sejarah Budaya, Gua Solo Oti, Taipa.

ABSTRACK

Prehistory is an are where humans do not know writing, so that the conditions and events experienced by humans at that time cannot be learned throungh writing. Solo Oti Cave is a prehistoric cave that can still be observed archeologically this cave is located in the Taipa village area, Lembo District, Konawe Utara Regency. The objectives of this study are to discover the remained relics in to Solo Oti cave end to know the fuction of the Solo Oti based on its found relics. The research questions of this paper are, first, what are the archaeological relics that found in the Solo Oti cave. Second, how the functions of the Solo Oti cave based on those relics. This paper uses cultural history theory that focuses on descriptive research methods in answering research problems. The results showed that the archaeological remains found in the Oti Solo Cave, were 10 potteries provided included 4 potteries which had plain motives and 6 potteries which had decorative motives. There are also 9 findings of human fragments namely thigh bone, shin bone, cubit bone, forehead bone, arm bone, back of the head bone, lower jaw bone, irregular bone, and neck bone. Additionally, there are 14 findings of human teeth namely 4 upper molarstop, 3 lower molars, 2 incisors, 1 canine tooth, and 4 initial premolar teeth. Meanwhile, the Oti Solo Cave function is remains is functioned as a burial cave.
Keywords: Cultural History Archaeology, Solo Oti Cave, Taipa.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gua sebagai hasil bentuk alam mulai di manfaatkan oleh manusia untuk pertama kali sebagai lahan hunian pada kala plestosen akhir hingga awal holosen. Pada tingkat budaya ini telah terjadi model budaya hidup dan berpindah kearah budaya lebih menetap (Simanjuntak, 2000). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang didapatkan oleh peneliti dari masyarakat Desa Taipa, menyatakan bahwa di sekitar lahan Pantai Taipa terdapat sebuah gua yang disebut dengan nama solo oti. Menurut masyarakat Desa Taipa, solo oti artinya arus

surut. Gua Solo Oti merupakan tipe gua-ceruk (rock shelter) dan sering kali juga disebut dengan kata lain yaitu gua payung. Jika dilihat dari tipe gua-ceruk (rock shelter) kadang difungsikan sebagai tempat hunian, tempat industri alat litik dan tempat penguburan. untuk dapat memahami fungsi gua itu sendiri, juga bisa dilihat tersebut merupakan penanda zaman yang bisa memberikan gambaran tentang kehidupan di masa lalu. Kebudayaan materi itu pula yang bisa dijadikan sumber informasi tentang leluhur dari suku bangsa yang telah hilang. Selain itu, kebudayaan materi merupakan rujukan identitas sebuah suku bangsa sehingga ia menjadi penting untuk dilestarikan dan dijaga

Secara definisi, dalam bahasa Tolaki, gua Solo Oti (arus surut) diartikan sebagai gua dan ceruk. Namun, beberapa masyarakat Desa Taipa juga mengartikan solo oti dengan sebutan arus surut. Beberapa informan juga mengatakan bahwa arti kata solo oti merupakan arus surut. Pada saat arus surut di mana masyarakat dapat berburu dan mengumpulkan makanan

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja tinggalan arkeologi yang terdapat di Gua Solo Oti Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi Gua Solo Oti di Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara berdasarkan temuan arkeologinya?

1.3 Teori Penelitian

Kajian sejarah budaya bersumber pada studi artefak, struktur, situs, yang berada pada suatu daerah dalam konteks waktu, bentuk, dan ruang. Deskripsi hasil kajian sejarah budaya adalah langkah awal yang penting dalam upaya yang berhubungan dengan pengungkapan cara-cara hidup atau proses perubahan budaya suatu masyarakat tertentu (Sumantri, 2004: 9-10).

Salah satu dasar teori yang digunakan dalam penelitian peneliti adalah teori sejarah budaya yang dikemukakan oleh Lewis Binford (1972). Teori atau pendekatan ini mengarah kepada sejarah budaya dengan menggunakan pandangan normatif. Pandangan normatif yaitu melihat dan memperhatikan sesuatu berdasarkan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku. Pada dasarnya, teori tersebut mengandung dua asumsi yaitu artefak sebagai perwujudan norma budaya dan norma budaya tersebut yang akan menentukan batas-batas kebudayaan (sukendar, 1999:7).

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penalaran Induktif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum. Penalaran Induktif bersifat eksploratif deskriptif, mengamati, atau menemukan suatu pengamatan data, kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga kemudian diperoleh kesimpulan (Tanudirjo, 1989-1999: 4 dalam Putri Ariadi, 2012).

Penelitian ini berupaya menjelaskan dan mendeskripsikan jenis-jenis tinggalan apa saja yang ada di

gua Solo Oti dan menjelaskan fungsi gua berdasarkan tinggalan arkeologi yang ada di gua Solo Oti Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara.

Desa Taipa adalah desa yang dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lokasi ini masih dapat diakses dengan mudah, terdapat bukti tinggalan arkeologi di dalam gua Solo Oti, lokasi ini masih sangat baru dan belum pernah dikaji oleh pihak manapun. Oleh karena itu, Gua Solo Oti di Desa Taipa Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara dipilih sebagai lokasi penelitian dengan judul "Fungsi Gua Solo Oti di Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data arkeologis. Data arkeologis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a.) Artefak

Data artefak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data berupa benda yang dapat dibuat oleh manusia masa lalu dan telah digunakan untuk melangsungkan aktivitas kehidupannya diantaranya seperti tembikar, keramik, manik-manik, wadah kubur dan lainnya.

b.) Non Artefak

Data non-artfaktual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data berupa benda yang tidak dibuat oleh manusia masa lalu dan kemungkinan telah dimanfaatkan dan mungkin juga tidak. Adapun data yang dimaksud yaitu berupa tulang, tengkorak manusia, arang dan lainnya.

1.4.3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang diperoleh yakni:

a.) Data sekunder

Data sekunder yang dimaksud disini yaitu pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai informasi dan data melalui tulisan-tulisan ilmiah, seperti : buku-buku, majalah, dan lainnya yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dikaji/diteliti, termasuk dokumen-dukumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

b.) Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan langsung di lapangan baik itu dengan cara pencatatan, pendokumentasian, penggambaran, dan pengukuran tinggalan- tinggalan arkeologis yang ada pada situs Gua- Solo Oti.

Tahap pertama dalam pengumpulan data adalah studi pustaka yang dijadikan sebagai sumber data sekunder. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan literatur dalam berbagai bentuk baik dari laporan, jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, makalah, peta lama, artikel dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Kemudian literatur yang telah diperoleh dipelajari untuk dijadikan sebagai rujukan yang dapat menunjang penelitian. Literatur tersebut dapat diperoleh melalui perpustakaan daerah, perpustakaan UHO, perpustakaan fakultas, internet, dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah melakukan survei permukaan di area yang akan diteliti untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau area, seperti jenis tinggalan arkeologi. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengetahuan peneliti mengenai profil wilayah penelitian serta mendapat informasi awal mengenai objek yang

akan diteliti. Tahap selanjutnya yaitu perekaman data dengan cara melakukan pencatatan terhadap tinggalan arkeologi (archaeological remains) kemudian menandai ke dalam peta (plotting), mengukur, mendokumentasi, dan mendeskripsi semua tinggalan yang ada di lokasi penelitian. Selain itu perekaman juga dilakukan terhadap keadaan di sekitar lingkungan situs.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah situs dan informasi lainya yang dapat menunjang penelitian. Wawacara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara bebas atau terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka (opened interview), berupa pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan pada beberapa informan dengan menggunakan alat perekam yaitu hand phone.

Iskandar (2008:213) mengartikan informan sebagai subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan. Informan merupakan subjek memiliki hubungan karateristik dengan situasi sosial (setting sosial) yang di teliti. Dalam penelitian ini, penetuan informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, agar data penelitian dapat diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian maka yang menjadi informan adalah Tokoh Adat, masyarakat lokal, dan Sejarawan Lokal. Alasannya karena Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, dan Sejarawaan Lokal yang dipilih adalah informasi yang mengenai objek yang diteliti. Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data dari studi pustaka dan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan secara langsung. semua data yang diperoleh di lapangan kemudian dideskripsikan terlebih dahulu. Deskripsi tersebut berupa deskripsi tiap-tiap tinggalan, deskripsi ukuran, dan bentuk. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual yaitu lebih memperhatikan hubungan keterkaitan dengan situs lain, posisi gua dilingkungannya dengan tinggalan arkeologis yang terdapat di gua itu dengan temuan-temuan lainnya. Kedekatan antara temuan itu kita dapat mengetahui fungsi gua. Variable-variabel yang menjadi pengamatan yaitu berupa tinggalan-tinggalan arkeologi dan fungsi gua.

Data yang diperoleh dari hasil proses pengolahan data ditunjukkan untuk mengetahui jenis-jenis tinggalan arkeologi yang ada pada Gua Solo Oti dan ketika data mengenai jenis-jenis tinggalan arkeologi telah di ketahui kemudian akan di lakukan penjelasan tentang fungsi Gua Solo Oti berdasarkan jenis-jenis tinggalan arkeologi yang ada pada Gua Solo Oti. Interpretasi merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data. Data yang diperoleh dari lapangan dan studi pustaka yang telah diolah kemudian diinterpretasikan dengan baik agar dapat memecahkan masalah penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Di Situs Gua Solo Oti

Dari hasil Survei dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat tiga (3) jenis tinggalan arkeologi yang ada di Situs Gua Solo Oti Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Ketiga jenis tinggalan arkeologi tersebut diantaranya yaitu Fragmen tulang, Tembikar, dan Gigi.

2.2.1 Fragmen Tembikar



Tembikar 1
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

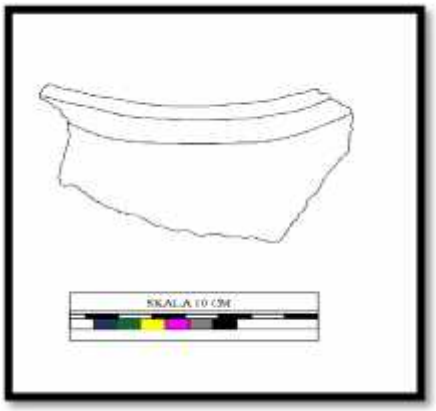


Sketsa
(Sumber: Dok. Ratanasari 2018)

Gambar di atas merupakan salah satu temuan artefak tembikar situs Gua Solo Oti yang ditemukan di permukaan lantai gua diatas batu besar, tembikar artefak ini memiliki motif polos. Tembikar tersebut didapat di diruang satu gua Solo Oti. Dari hasil pengamatan tembikar ini merupakan tembikar tipe periuk sedang yang kemungkinan digunakan sebagai benda bekal kubur. Gambar tersebut merupakan tembikar yang orientasi wadahnya terbuka dilihat dari bentuk tepian tembikar melengkung. Warna dari tembikar ini yaitu berwarna kemerahan yang dimana pada permukaan tembikar masih kasar.



Tembikar 2
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

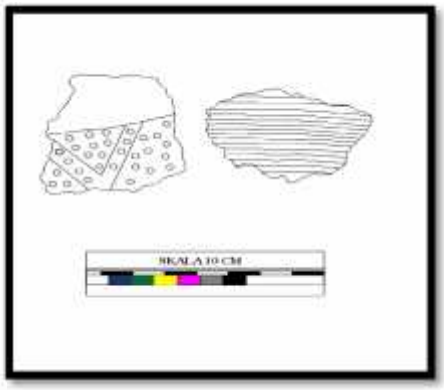


Sketsa
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

Tembikar artefak 2 memiliki motif polos. Temuan tembikar ini sudah tidak utuh lagi dan hanya tersisa bagian bibir tembikar saja. Tembikan dua ditemukan diruang satu Gua solo Oti. Dari hasil pengamatan, tekstur tembikar ini masih kasar dan memiliki warna merah kecoklatan. Dari hasil pengamatan tipe tembikar ini berbentuk periuk dengan orientasi wadah tegak dengan orientasi bibir mengarah keluar dan bentuk ujung bibir yang membulat.



(kiri) Fragmen Tembikar 3 dan
(kanan) Fragmen Tembikar 4
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)



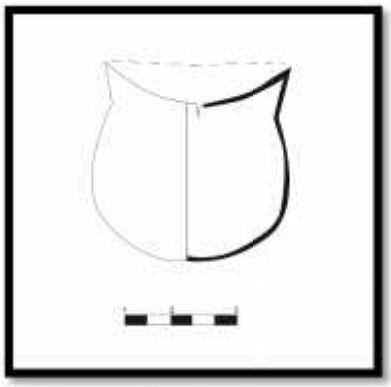
Sketsa
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

Temuan artefak tembikar 3 dan 4 merupakan temuan artefak yang dimana memiliki motif hias. Artefak tembikar ditemukan lantai gua menyatu dengan tanah dan fragmen-fragmen tulang. Temuan tembikar ini sudah tidak utuh lagi dan hanya tersisa pada bagian-bagian badan tembikar saja. Dari hasil pengamatan tekstur tembikar tersebut cukup halus dan memiliki warna kecoklatan. Artefak 3 dan 4 ditemukan diruang satu lantai gua Solo Oti. Artefak 3 bagian kiri memiliki motif hias titik-titik dan garis berbentuk segitiga dibagian badan teknik ini dilakukan dengan menusukkan benda seperti lidi pada permukaan tembikar. Hiasan yang dikerjakan dengan teknik tusuk berupa titik-titik yang ditusuk pada bagian bawah karinasi membentuk pola yang diduga lingkaran besar. Teknik ini ditempatkan pada bagian badan gerabah tanpa dilapisi slip.

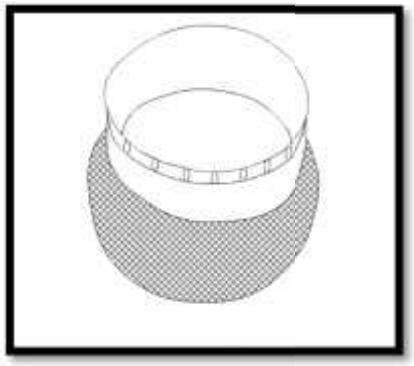
Tembikar 4 bagian kanan memiliki motif hias garis lurus. Tembikar tersebut memiliki teknik hias gores (Incised), teknik hias ini memiliki cara kerja yang sederhana yakni hanya menggoreskan alat yang kecil, tipis dan berujung runcing ataupun tumpul pada permukaan dinding luar tembikar (Rangkuti & Pjoh, 1991: 26; Shepard, 1965; 198). Penggoresan yang dilakukan pada permukaan luar tembikar dapat dilakukan pada kondisi tembikar yang masih basah (setelah selesai dibentuk dan belum mengalami proses pembakaran atau Leathar-had) atau dalam keadaan kering (setelah mengalami pembakaran) (Shepard, 1965: 198). Hasil penggoresan tersebut dapat menghasilkan beberapa motif, seperti variasi garis (miring atau sejajar baik miring, vertikal atau horizeltal) ataupun bidang (segiti, jala, lingkar). Kesederhanaan teknik ini banyak pula yang ditemukan pada tembikar prasejarah pada situs lain karena si pembuat tidak memiliki batasan dalam menggores suatu betuk, selain itu ketersedian alat yang mudah didapat juga dapat membuat teknik hias ini digemari (Shepard, 1965: 196). Teknik pembuatan yang digunakan pada tembikar 3 dan 4 yaitu menggunakan teknik tusuk dan gores. Warna dasar dari kedua tembikar ini 3 dan 4 yaitu berwarna kemerahan. Tembikar 3 dan 4 tersebut sudah tidak utuh seperti pada gambar diatas.



Tembikar 5
(Sumber: Dok. Ratanasari, 2018)



Sketsa Tampak Samping: Tembikar 5
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)



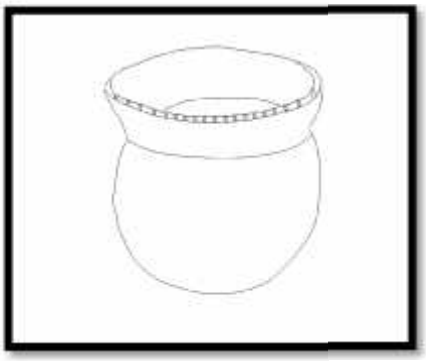
Sketsa Tembikar 5
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

Tembikar ini disebut tembikar periuk tanah. Tembikar tersebut memiliki warna kemerahan, dibagian badan tembikar memiliki motif hias jala sedangkan dibagian bibir memiliki motif hias vertikal yang membentu kedalaman. Dibagian badan tembikar masih utuh, namun dibagian bibir sudah mengalami sedikit keretakan. Tembikar ini memiliki warna hitam kemerahan. Tembikar tersebut memiliki teknik hias gores (Incised), teknik hias ini memiliki cara kerja yang sederhana yakni hanya menggoreskan alat yang kecil, tipis dan berujung runcing ataupun tumpul pada permukaan dinding luar tembikar (Rangkuti & Pojoh, 1991: 26; Shepard, 1965; 198).

Tembikar tersebut ditemukan di gua Taipa, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, pemekaran dari Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Tembikar tersebut ditemukan di gua Solo Oti yang dilakukan oleh Tim Survei Kebudayaan Provinsi SULTRA. Tembikar tersebut masuk ke museum pada tanggal 3 Juli 1978.



Tembikar 6
Sumber: Dok. Ratnasari 2018)



Sketsa
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.3, No.1 (Juni 2019): 57 - 77
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

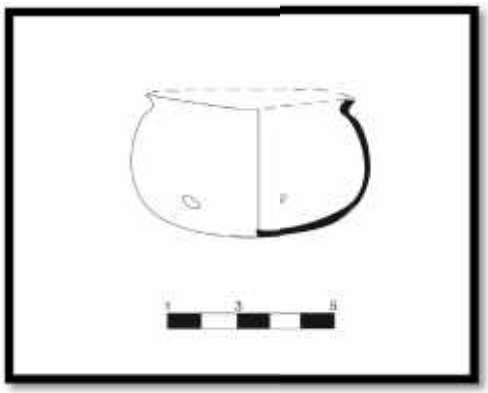


Sketsa Tampak Samping: Tembikar 6
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

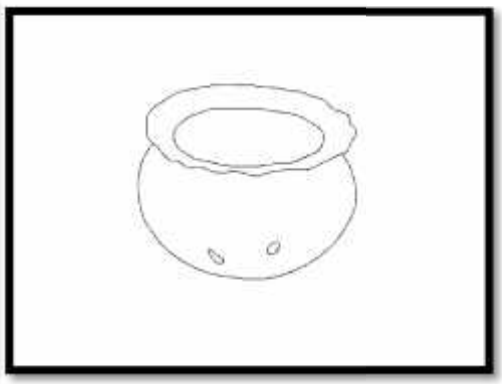
Tembikar ini disebut dengan tembikar periuk tanah. Tembikar tersebut berbentuk kecil dibagian badan tembikar memiliki motif polos, sedangkan dibagian bibir tembikar memiliki motif vertikal. Tembikar tersebut memilki warna hitam kemerahan. Tembikar tersebut masih utuh seperti pada gambar diatas. Tembikar tersebut ditemukan di gua Taipa, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, pemekaran dari Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Tembikar tersebut ditemukan di gua Solo Oti yang dilakukan oleh Tim Survei Kebudayaan Provinsi SULTAR. Tembikar tersebut masuk ke museum pada tanggal 3 Juli 1978.



Tembikar 7
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)



Sketsa Tampak Samping: Tembikar 7
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

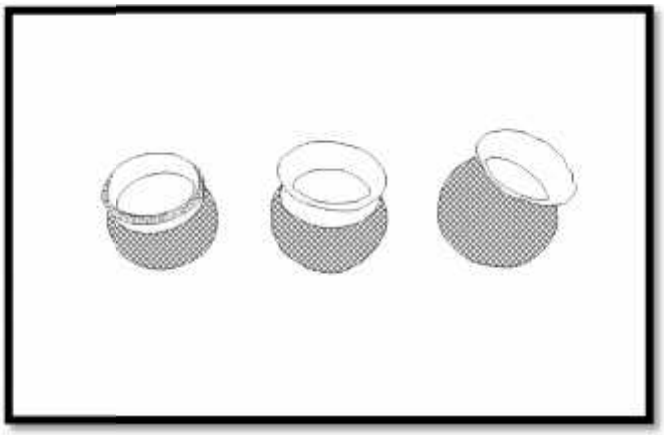


Sketsa Tembikar 7
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

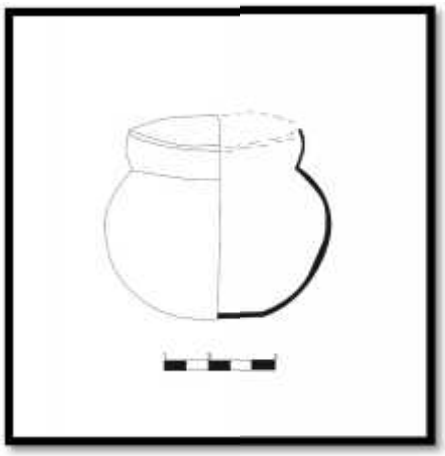
Tembikar ini disebut dengan tembikar periuk tanah. Tembikar tersebut berbentuk kecil dibagian badan tembikar memiliki motif polos dan dibagian bibir terbikar memiliki motif polos. Tembikar tersebut memiliki warna kemerahan. Dibagian bibir tembikar dan badan tembikar sudah mengalami kerusakan di akibatkan oleh faktor alam (kerusakan alami), dimana pada bagian badan tembikar sudah pecah. Tembikar tersebut ditemukan di gua Taipa, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, pemekaran dari Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Tembikar tersebut ditemukan di gua Solo Oti yang dilakukan oleh Tim Survei Kebudayaan Provinsi SULTRA. Tembikar tersebut masuk ke museum pada tanggal 3 Juli 1978.



(kiri) Tembikar 8, (tengah) Tembikar 9,
(kanan) Tembikar 10.
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)



Sketsa gambar 5.11
(Sumber: Dok. Ratnasari, 2018)



Sketsa Tampak Samping:Tembikar 8
(Sumber: Dok. Ratnasari, 2018)



Sketsa Tampak Samping:Tembikar 9
(Sumber: Dok. Ratnasari, 2018)



Sketsa Tampak Samping: Tembikar 10
(Sumber: Dok. Ratnasari, 2018)

Tembikar 8 bagian kiri ini disebut dengan tembikar periuk tanah. Tembikar memiliki ukuran kecil dan memiliki warna hitam kemerahan. Dibagian badan tembikar memiliki motif jala, sedangkan dibagian bibir tembikar memiliki motif titik-titik. Tembikar tersebut masih utuh seperti pada gambar di atas. Tembikar 9 bagian tengah ini disebut dengan periuk tanah. Tembikar memiliki ukuran kecil dan memiliki warna hitam kemerahan. Dibagian badan tembikar memiliki motif jala, sedangkan dibagian bibir tembikar memiliki motif polos. Tembikar tersebut masih utuh seperti pada gambar di atas. Tembikar 10 dibagian kanan ini disebut dengan periuk tanah. Tembikar ini memiliki ukuran kecil dan memiliki warna hitam kemerahan. Dibagian badan tembikar memiliki motif jala, sedangkan dibagian bibir tembikar memiliki motif polos. Tembikar tersebut sudah mengalami keretakan dibagian bibir tembikar karena dipengaruhi oleh faktor alam (kerusakan alami). Tembikar 8, 9, 10 memiliki teknik hias gores (Incised), teknik hias ini memiliki cara kerja yang sederhana yakni hanya menggoreskan alat yang kecil, tipis dan berujung runcing ataupun tumpul pada permukaan dinding luar tembikar (Rangkuti & Pojoh, 1991: 26; Shepard, 1965; 198). Tembikar tersebut ditemukan di gua Taipa, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, pemekaran dari Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Tembikar tersebut ditemukan di gua

Solo Oti yang dilakukan oleh Tim Survei Kebudayaan Provinsi SULTRA. Tembikar tersebut masuk ke museum pada tanggal 3 Juli 1978.

2.2.2 Fragmen Tulang

2.2.2.1 Tulang Paha (Femur)

Tulang paha atau biasa disebut dengan femur merupakan bagian dari non-artefaktual yang ditemukan di gua Solo Oti. Jumlah tulang paha yang terdapat pada gua Solo Oti yaitu 6 (enam) buah tulang paha. Tulang paha (femur) ditemukan diruang dua lantai gua Solo Oti. Terdapat 2 (dua) tulang paha sudah mengalami kerusakan (lapuk) yang kemungkinan disebabkan oleh faktor alam (kerusakan alami). Tulang paha tersebut mengalami sedikit pelapukan dibagian tempurung lutut. Tulang paha ditemukan dipermukaan lantai gua Solo Oti. Berikut ini adalah gambar tulang paha (femur).



Gambar 5.12: Tulang Paha (Femur)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.2 Tulang Kering (tibia)

Tulang kering atau biasa disebut tibia merupakan bagian non-artefaktual yang ditemukan pada gua Solo Oti. Dari hasil survei yang dilakukan di gua Solo Oti ditemukan sebanyak 1 (satu) tulang kering (tibia). Hampir sebagian besar kondisi ephipysis (kepala) tulang Kering sudah mengalami kerusakan (lapuk) yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor alam. Tulang kering (tibia) tersebut ditemukan dipermukaan lantai gua Solo Oti diruang satu yang bercampur dengan akar-akar kayu kecil. Berikut ini adalah gambar tulang kering (tibia).



Gambar: 5.13: Tulang Kering (tibia)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.3 Tulang Hasta (ulna)

Non-artefak selanjutnya yaitu tulang hasta atau biasa disebut dengan ulna. Dari hasil survei yang dilakukan di gua Solo Oti ditemukan 4 (empat) tulang hasta (ulna). Tulang hasta (ulna) ditemukan di gua Solo Oti yang tersusun rapi dengan tulang lengan (humerus) diatas batu besar, kemungkinan besar tulang hasta (ulna) ini sudah dipindahkan dari posisi intinya oleh warga (masyarakat sekitar). Tulang hasta (ulna) ditemukan diruang satu gua Solo Oti. Tulang hasta tersebut sudah tidak utuh dan mengalami pelapukan akibat faktor alam (kerusakan alami). Berikut ini adalah gambar tulang hasta (ulna).



Tulang Hasta (ulna)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.4 Tulang dahi (os frontal)

Tulang dahi atau biasa disebut dengan (os frontal) merupakan bagian dari jenis non-artefaktual yang ditemukan di gua Solo Oti. Jumlah tulang dahi (os frontal) yang terdapat pada gua Solo Oti yaitu 1 (satu) tulang dahi. Tulang dahi (os frontal) tersebut sudah tidak utuh karena telah mengalami sedikit pelapukan akibat faktor alam (kerusakan alam). Tulang dahi (os frontal) ditemukan dipermukaan lantai gua yang bercampur dengan daun-daun kering dan akar-akar kayu kecil. Tulang dahi (os frontal) ditemukan diruang satu gua Solo Oti.

Berikut ini adalah gambar tulang dahi (os frontal).



Tulang Dahi (os frontal), (Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.5 Tulang lengan (humerus)

Temuan non artefaktual selanjutnya adalah tulang lengan atau biasa disebut dengan (humerus). Dari hasil survei permukaan yang dilakukan pada gua Solo Oti ditemukan sebanyak 2 (dua) tulang lengan. Tulang lengan ini ditemukan di gua Solo Oti di atas batu besar, kemungkinan besar tulang lengan tersebut sudah dipindahkan dari posisi intinya oleh warga (masyarakat sekitar). Tulang lengan (humerus) ditemukan diruang satu gua Solo Oti. Tulang lengan tersebut masih utuh. Berikut ini adalah gambar tulang lengan.



Tulang Lengan (humerus)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.6 Tulang kepala belakang (occipital)

Temuan non-artefak selanjutnya yaitu tulang kepala belakang atau biasa yang disebut dengan (occipital). Hasi survei yang dilakukan di gua Solo Oti ditemukan 1 (satu) tulang kepala belakang (occipital). Tulang kepala belakang ditemukan di permukaan gua Solo Oti yang bercampur dengan tanah, daun-daun kering dan akar-akar kecil. Tulang kepala belakang (occipital) ditemukan diruang satu. Tulang kepala belakang tersebut masih utuh. Berikut ini adalah gambar tulang kepala belakang (occipital).



Tulang Kepala Belakang (occipital)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.7 Tulang rahang bawah (mandibula)

Tulang rahang bawa atau biasa disebut dengan (mandibula) merupakan bagian dari non-artefaktual yang ditemukan pada gua Solo Oti. Jumlah tulang rahang bawah yang terdapat pada gua Solo Oti yaitu 1 (satu) tulang rahang bawah (mandibula). Tulang rahang bawah ditemukan dipermukan lantai gua Solo Oti yang bercampur dengan tanah dan kerikil/batu kecil. Tulang rahang bawah (mandibula) ditemukan diruang dua gua Solo oti. Tulang rahang bawah tersebut sudah mengalami kerusakan (lapuk) akibat faktor alam. Berikut ini adalah gambar tulang rahang bawah (mandibula).



tulang rahang Bawah (mandibula)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.8 Tulang tak beraturan/iiregukar (vetebrata)

Temuan non-artefak selanjunya yaitu tulang tak beraturan/irreguler (vetebrata). Dari hasil survei yang dilakukan di gua Solo Oti ditemukan 1 (satu) tulang tak beraturan/irregular (vetebrata). Tulang tak beraturan/irregular ditemukan di gua Solo Oti dipermukaan lantai gua yang bercampuran dengan fragmen-

fragmen tulang. Tulang tak beraturan/irreguler (vetebrata) ditemukan diruang dua gua Solo Oti. Tulang tak beraturan/irregular dapat ditemukan pada bagian tulang punggung, batok kepala, dan pinggang. Tulang ini tersusun oleh selapis tipis tulang kompakta di bagian luarnya dan bagian dalamnya dibentuk oleh tulang spongiosa. Ukuran dari tulang ini relatif kecil jika dibandingkan dengan tulang yang lainnya. Tulang tak beraturan/irregular sudah mengalami pelapukan dan kerusakan kemungkinan disebabkan oleh faktor alam (kerusakan alami). Berikut ini adalah gambar tulang tak beraturan/irregular (vetebrata).



Tulang Tak Beraturan/Irregular (vetebrata), (Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.9 Tulang leher (cevical vetebrata)

Temuan non artefak lainnya yaitu tulang leher atau biasa disebut cevical vetebrata. Tulang leher ditemukan di gua Solo Oti dipermukaan lantai gua yang bercampuran dengan fragmen-fragmen tulang. Dari hasil survei yang dilakukan di gua Solo Oti ditemukan 1 (satu) tulang leher (cervical vetebrata). Tulang leher (cervical vetebrata) ditemukan diruang satu gua Solo Oti. Tulang Leher (cevical vetebrata) sudah mengalami pelapukan dan kerusakan kemungkinan disebabkan oleh faktor alam (kerusakan alami). Berikut ini adalah gambar tulang leher (cervical vetebrata).



Tulang Leher (cervical vetebrata)
(Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.2.10 Gigi

Temuan gigi di situs gua Solo Oti yaitu sebanyak 14 (empat belas) buah gigi. Temuan gigi yang

ada pada situs gua Solo Oti ditemukan pada lantai gua. Ditemukan sebanyak 4 (empat) gigi graham atas, 3 (tiga) gigi graham bawah, 2 (dua) gigi seri, 1 (satu) gigi taring dan 4 (empat) gigi plemolar pertama. Temuan gigi pada gua Solo Oti yang masih utuh yaitu gigi graham atas, gigi graham bawah, gigi taring, dan gigi plemolar pertama sedangkan gigi seri sudah mengalami pelapukan kemungkinan disebabkan oleh faktor alam (kerusakan alami). Temuan gigi ditemukan diruang dua gua Solo Oti. Diperkirakan gigi ini merupakan hasil pemisahan dari mandibula. Berikut adalah gambar adalah gambar gigi.



Gigi, (Sumber: Dok. Ratnasari 2018)

2.2.3 Rekapitulasi Data Tinggalan Arkeologi Di Gua Solo Oti

Dari hasil survei dan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat tiga (3) jenis tinggalan arkeologi yang ada di Situs Gua Solo Oti Desa Taipa, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara. Ketiga jenis tinggalan arkeologi tersebut yaitu Fragmen tulang, Tembikar, dan Gigi. Artefak yang ditemukan di dalam gua Solo Oti terdapat 10 temuan tembikar diantaranya yaitu 4 tembikar yang memiliki motif polos dan 6 tembikar yang memiliki motif hias. Ada 9 temuan fragmen tulang manusia dan terdapat 14 buah temuan gigi manusia yang ditemukan dipermukaan lantai gua Solo Oti.

Tabel 4.4. Rekapitulasi Data Tinggalan Gua Solo Oti

No	Jenis Temuan	Utuh	Tidak utuh	Jumlah Temuan
1.	Tulang paha		✓	2
2.	Tulang kering		✓	1
3.	Tulang hasta		✓	4
4.	Tulang dahi		✓	1
5.	Tulang lengan	✓		2
6.	Tulang kepala belakang	✓		1
7.	Tulang rahang bawah		✓	1
8.	Tulang tak beraturan		✓	1
9.	Tulang leher		✓	1

10.	Gigi graham atas	✓		4
11.	Gigi graham bawah	✓		3
12.	Gigi seri		✓	2
13.	Gigi taring	✓		1
14.	Gigi plemolar pertama	✓		4
15.	Tembikar motif polos 1		✓	1
16.	Tembikar motif polos 2		✓	1
17.	Tembikar motif polos 3		✓	1
18.	Tembikar motif hias 1		✓	1
19.	Tembikar motif hias 2		✓	1
20.	Tembikar motif hias 3		✓	1
21.	Tembikar motif hias 4	✓		1
22.	Tembikar motif hias 5	✓		1
23.	Tembikar motif hias 6	✓		1
24.	Tembikar motif hias 7		✓	1

Sumber Diolah Oleh: Ratnasari, 2018

2.2.4 Fungsi Gua Solo Oti

2.2.4.1 Gua Penguburan

Menurut Soejono (2008:112), bahwa pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan pada akhir masa pra-sejarah. Di Indonesia merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia. Karena pentingnya peristiwa ini maka tidak jarang pelaksanaanya juga disertai dengan penyelenggaraan upacara-upacara besar dan megah, terlebih-lebih yang meninggal adalah para pemimpin atau orang-orang terpandang. Pentingnya upacara kematian dalam proses hidup manusia telah menyebabkan berkembangnya sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada masa itu.

Selain sebagai tempat tinggal, gua hunian juga berfungsi sebagai kuburan, posisi penguburan dalam gua biasanya dalam keadaan terlipat, penguburan manusia dalam gua pada awalnya sangat sederhana sekali, berupa penguburan langsung (primair burial). Pola penguburan dalam gua secara umum dapat dibagi menjadi penguburan langsung (primair burial), dan penguburan tidak langsung (second burial), baik yang menggunakan wadah ataupun yang tidak menggunakan wadah. Wadah yang biasa digunakan adalah tempayan, guci, gerabah, ataupun peti kayu dalam berbagai ukuran (Sugianto,2004).

Posisi mayat yang paling sering ditemukan lurus, bisa telentang, miring dengan berbagai posisi dengan tangan terlipat dan lurus. Posisi lainnya adalah posisi terlipat dengan lutut menekuk di bawah dagu dan tangan melipat di bagian leher dan kepala. Dalam periode penghunian gua, kegiatan penguburan merupakan salah satu kegiatan manusia yang dianggap penting. Awalnya penguburan dilakukan dalam gua yang sama dengan tempat

hunian, yaitu di tempat yang agak dalam dan gelap. Namun seiring perkembangan jumlah anggota dan wawasan pengetahuan, maka manusia

mencari lokasi khusus yang digunakan sebagai lokasi kuburan yang terpisah dari lokasi hunian. Sehingga kemudian ditemukan adanya gua-gua yang khusus berisi aktivitas sisa-sisa penguburan saja.

Berdasarkan pada kondisi fisik gua maupun lingkungannya Gua Solo Oti difungsikan sebagai tempat penguburan, hal ini didukung oleh temuan arkeologi berupa beberapa tulang-tulang manusia, fragmen tembikar, gerabah dan gigi yang berserahkan diatas pada permukaan gua. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal Dhani pada tahun 2009 dengan judul Sistem Penguburan Megalitik di Gunung Kidul (Kajian Situs Kajar, Sokoliman, dan Bleberan). Pada penelitian yang dilakukan di gunung kidul tersebut ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologi seperti benda-benda wadah yang berupa peti kubur batu. Penguburan juga dilengkapi dengan bekal kubur yang berupa benda-benda besi, fragmen, perunggu, manik-manik, benda-bendah gerabah dari tulang hewan, fragmen logam, dan arang. Dilihat dari temuan-temuannya yang terdapat di gunung kidul tersebut difungsikan sebagai gua penguburan secara langsung. Dilihat dari temuan-temuannya dapat diketahui bahwa dalam proses penguburannya sudah ada upacara-upacara sebelum kematian. Hal ini dapat dilihat dari bekal kuburnya yang berupa tulang hewan dan benda-bendah gerabah, dimana keduanya merupakan perlengkapan pada upacara-upacara pada masa prasejarah.

Temuan tembikar yang terdapat di situs gua Solo oti merupakan tradisi tembikar yang khas, karena mendukung tradisi penguburan prasejarah. Pada temuan tembikar tersebut ditemukan tembikar yang berbentuk periuk, tembikar yang ditemuan pun khas karema terdiri dari tembikar yang berwarna kemerahan. Motif hias yang terdapat pada tembikar tmeliputi motif jala-jala. Berdasarkan warna dan motif hias tembikar tersebut merupakan tembikar yang berkembang pada masa perundagian. Pada periode ini terjadi pula peluasan fungsi terhadap terhadap pembuatan tembikar, bukan yang sebagai pelengkap kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam kegiatan religi, seperti bekal kubur (Djafar, 2010: 94-95).

Sehingga dilihat dari keseluruhan temuan-temuan yang terdapat pada situs gua Solo Oti, baik yang berupa artefak maupun non artefaktualnya menunjukkan adanya satu kesatuan fungsional yaitu yang berkaitan dengan prosesi penguburan yang bercorak tradisi pra islam. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa temuan-temuan yang ada digua Solo Oti yaitu tulang-tulang manusia, fragmen tembikar, dan beberapa macam bentuk gigi manusia. Tinggalan arkeologi yang memperkuat bahwa gua Solo Oti adalah situs penguburan diperkuat dengan adanya temuan tulang-tulang manusia seperti tulang paha, tulang kering, tulang hasta, tulang dahi, tulang lengan, tulang kepala belakang, tulang rahang bawah, tulang tak beraturan/iiregular, tulang leher dan beberapa temuan gigi manusia.

3. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada situs gua Solo Oti dapat disimpukan bahwa situs gua Solo Oti merupakan salah satu situs prasejarah yang berada pada wilayah Kebupaten Konawe Utara, Kecamatan Lembo, Desa Taipa. Penjabaran mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi di situs gua Solo Oti yang merupakan

salah satu usaha untuk mengetahui tinggalan-tinggalan yang terdapat pada situs gua Solo oti yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan dalam penelitian iniadalah sebagai berikut :

1. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada Gua Solo Oti yaitu, terdapat 10 temuan tembikar diantaranya yaitu 4 tembikar yang memiliki motif polos dan 6 tembikar yang memiliki motif hias. Terdapat juga 9 fragmen tulang yaitu tulang paha, tulang kering, tulang hasta, tulang dahi, tulang lengan, tulang kepala belakang, tulang rahang bawah, tulang tak beraturan/iiregular, dan tulang leher, dan terdapat 14 buah temuan gigi manusia yaitu 4 gigi graham atas, 3 gigi graham bawah, 2 gigi seri, 1 gigi taring dan 4 gigi plemolar pertama.
2. Tinggalan-tinggalan yang terdapat pada gua Solo Oti, baik itu temuan artefak maupun temuan non artefaknya menunjukkan adanya satu kesatuan fungsional bahwa gua Solo Oti yaitu sebagai gua penguburan, di mana dilihat dari temuan tulang-tulang manusia dan beberapa macam bentuk gigi manusia yang ditemukaan di gua Solo Oti.

DAFTAR REFERENSI

Alifah, 2015. "Gua Wuru" Fungsi dan Pemanfaatannya di Kawasan Prasejarah Gunung Sewu Bagian Barat. Berkala Arkeologi Edisi 1/Mei. Yogyakarta: Balai arkeologi yogyakarta

Balai Arkeologi Makassar, 2012. Jejak-jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan. Laporan Penelitian.

Binford, Lewis. 1972. An Archaeological Perspective. London: Seminar Press.

Duli, akin dan Nur, muhammad 2016. Prasejarah Sulawesi. Makassar, FIB UNHAS

Forestier H, 2000. Dequelques chaines operatoire enAsie duSud-Est au Pleistocene superieur final etau debut de I'Holocene. L'Anthropologie, h. 531-548

Iskandar, 2008. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta : GaungPersada Press.

Mansyur, Syahrudin 2007. Kajian Awal Fungsi Gua dan Wilayah Sebaran Situs Gua di Maluku dan Maluku Utara.

O'Connor, dkk, 2014. Final Report on the project " the archaeology of Sulawesi: a strategic island founderstanding modern human colonization and interactions across our region". Tt.

Poesponegoro, Marwati Djoenoed et al. 1993. Sejarah Nasional Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, PN Balai Pustaka.

Rangkuti, Nurhadi & Pjoh, Inggrid H. E. 1991. Buku Panduan Keramik. Indonesia Field School Of Archaeology Trowulan 1-21 Juni 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Setiawan, Taufiqurrahman dan Ketut Wiradnyana. 2009. "Ekskavasi Gua-Gua di Kabupaten AcehTengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam". Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkologi Medan (belum diterbitkan).

Shepard, Anna O. 1965. Ceramics For The Archaeology. Washington DC: Corneqiem InstitutionWashington.

Soejono, R.P. 2008. Sejarah Nasional Indonesia I (Ed. Pemutakhiran). Jakarta: Balai Pustaka.

Soekmono, 1996. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid I, Yogyakarta : Kanisius.

Sugiyanto, Bambang, 2004. Tradisi Penguburan Dalam Gua (Studi Kasus gua-gua di Wilayah Kalimantan), Balar Palembang. Go. id.

Sumantri, Iwan, 2004. "Penerapan Kajian Pola Pemukiman Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Biraeng" dalam Kepingan Mozaik Sejarah BudayahSulawesi Selatan. Makassar. Ininnawa. Hlm 21-171.

Sukendar, Haris. dkk. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta

Tanudirjo, Daud Aris. 1989. Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.